

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKOLAH DALAM PROGRAM RESPONSIF GENDER DAN PENDIDIKAN SEKS TERINTEGRASI KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR HINGGA MENENGAH DI KABUPATEN BULELENG

Ni Komang Arie Suwastini¹, Nice Maylani Asril², Alif Alfi Syahrin³

¹ Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha; ² Jurusan Pendidikan Dasar Undiksha; ³ Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan FHIS Undiksha

Email: arie.suwastini80@gmail.com, nicemaylani.asril@undiksha.ac.id, asyahrin@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The School Community Empowerment Program in Integrated Sex Education within the Merdeka Curriculum at SD 5 Selat, SMP Ayodhya Pura, and SMA Ayodhya Pura aims to improve understanding, skills, and positive attitudes related to sexuality and reproductive health among students, teachers, and parents. This program was implemented through several stages, including needs identification, teacher and parent training, student discussion groups, and the development of age-appropriate sex education resources. The program involved 100 participants consisting of students, teachers, parents, and community members. The evaluation results showed a significant increase in students' understanding of reproductive health, parental involvement in supporting sex education, and teachers' ability to teach this topic effectively. Students' understanding of reproductive health reached 85%, parental involvement increased to 75%, and teachers' ability to teach sex education reached 90%. The program also successfully reduced the stigma surrounding sex education among students and the community. With the active involvement of all stakeholders and periodic evaluations, this program has achieved a significant positive impact. Further directions include ensuring the program's sustainability, developing digital platforms, and expanding the program to other schools. This program makes an important contribution to creating a more open and supportive environment for comprehensive sex education in schools.

Keywords: sex education, Sexual Violence, School Empowerment, P5 Program

ABSTRAK

Program Pemberdayaan Masyarakat Sekolah dalam Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum Merdeka di SD 5 Selat, SMP Ayodhya Pura, dan SMA Ayodhya Pura bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang positif terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Program ini dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan guru dan orang tua, pembentukan kelompok diskusi siswa, serta pengembangan sumber daya pendidikan seks yang sesuai dengan tingkat usia. Program ini melibatkan 100 peserta yang terdiri dari siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan seks, serta kemampuan guru dalam mengajarkan topik ini secara efektif. Peningkatan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi mencapai 85%, keterlibatan orang tua meningkat hingga 75%, dan kemampuan guru dalam mengajarkan pendidikan seks mencapai 90%. Program ini juga berhasil mengurangi stigma terkait pendidikan seks di kalangan siswa dan masyarakat. Dengan pelaksanaan program yang melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif dan evaluasi yang dilakukan secara berkala, program ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan. Arahkan lebih lanjut mencakup peningkatan keberlanjutan program, pengembangan platform digital, serta perluasan program ke sekolah-sekolah lain. Program ini memberikan kontribusi yang penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung pendidikan seks yang komprehensif di sekolah-sekolah.

Kata kunci: pendidikan seks, kekerasan seksual, pemberdayaan sekolah, Program P5

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual di Kabupaten Buleleng telah mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan, dengan mayoritas korban merupakan anak di bawah umur. Pada tahun 2023, Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (P2KBP3A) mencatat 37 kasus kekerasan seksual. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya kekerasan ini adalah lingkungan terdekat, yang sering kali membuat korban merasa takut untuk melapor. Banyak korban yang berasal dari kalangan pelajar, terutama siswa SMP dan SMA, di mana pelaku sering kali adalah orang-orang terdekat seperti tetangga atau orang yang dikenalnya.

Salah satu penyebab utama kekerasan seksual ini adalah pola pengasuhan yang kurang baik, diperparah dengan budaya permisif yang membolehkan konsumsi konten pornografi. Pendidikan seks, yang bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini, belum terintegrasi dengan baik dalam kurikulum pendidikan di Buleleng. Bahkan di beberapa sekolah, pendidikan seks hanya diterapkan secara terbatas di sekolah-sekolah favorit, padahal sekolah-sekolah non-favorit sering kali lebih membutuhkan perhatian karena siswa-siswanya memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang minim dan lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Budaya yang menyimpang juga mempengaruhi pandangan masyarakat tentang seksualitas. Contohnya adalah istilah “sing beling sing nganten” (tidak masalah jika tidak perawan, asalkan menikah), yang menggambarkan normalisasi pernikahan sebagai solusi cepat untuk mengatasi kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan betapa rendahnya literasi seksual di masyarakat.

Pendidikan seks yang komprehensif sangat diperlukan di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga SMA. Pendidikan ini memiliki lima tujuan utama:

Mencegah risiko kesehatan: Melalui pendidikan seks, siswa dapat memahami reproduksi, cara

mencegah penyakit menular seksual (PMS), penggunaan kontrasepsi, dan perilaku seksual yang aman. Pengetahuan ini memungkinkan siswa membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan seksualnya.

Melawan stigma dan diskriminasi: Pendidikan seks yang inklusif membantu siswa memahami dan menghormati perbedaan gender, orientasi seksual, dan identitas gender. Ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari diskriminasi dan pelecehan seksual.

Mengembangkan sikap sehat terhadap tubuh dan hubungan: Pendidikan seks mengajarkan siswa untuk menghargai tubuh mereka sendiri, memahami pentingnya persetujuan, serta batasan pribadi dalam hubungan. Ini membantu siswa memiliki sikap yang sehat dan percaya diri dalam menghadapi seksualitas.

Mengurangi angka kehamilan remaja yang tidak diinginkan: Pengetahuan yang diberikan mengenai kontrasepsi dan reproduksi membantu siswa membuat keputusan yang bijaksana, mengurangi risiko kehamilan remaja, dan penyebaran PMS.

Mendorong komunikasi yang terbuka dan sehat: Pendidikan seks juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam hubungan, membantu siswa membentuk hubungan yang sehat dan menghormati satu sama lain.

Dalam upaya meningkatkan pendidikan seks di Buleleng, sebuah tim pengabdian berencana melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di tiga sekolah: SDN 5 Selat, SMP Ayodhya Pura, dan SMA Ayodhya Pura. Ketiga sekolah ini dipilih karena kesamaan sosio-kultural dan geografisnya, serta karena tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan mereka. Namun, minimnya ekspos media membuat kasus-kasus ini sering kali tidak terungkap secara luas.

Meskipun kurikulum merdeka telah diimplementasikan di sekolah-sekolah, terutama di tingkat SMP dan SMA, penerapannya belum optimal. Banyak kendala seperti kurangnya fasilitas dan variasi pemahaman siswa, yang membuat proyek pendidikan seksual dan gender

tidak menjadi prioritas. Status sekolah sebagai "sekolah ramah anak" saja tidak cukup untuk menghindarkan siswa dari masalah-masalah gender dan seksualitas. Oleh karena itu, tim pengabdian berupaya agar pendidikan seks tidak hanya bersifat formalitas, melainkan menjadi bagian penting dari pendidikan sehari-hari yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

Dalam situasi ini, Kabupaten Buleleng telah membentuk tim pencegahan dan penanggulangan kekerasan di satuan pendidikan. Tim ini bertugas mencegah kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi, dan intoleransi. Disdikpora Buleleng juga bekerja sama dengan organisasi non-profit Bali Children Project untuk memaksimalkan pencegahan kekerasan. Namun, upaya ini masih menghadapi banyak keterbatasan. Upaya pencegahan harus diintegrasikan dalam kurikulum yang bisa diterapkan secara komprehensif di semua jenjang pendidikan.

Tiga sekolah binaan yang dipilih memiliki keterkaitan teritorial dan sosio-kultural yang kuat. Sebagian besar siswa melanjutkan pendidikan mereka di sekolah-sekolah tersebut, sehingga penerapan pendidikan seks dalam kurikulum mereka dapat memberikan dampak signifikan. Selain itu, siswa di sekolah-sekolah ini tengah mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional yang terkait dengan masa pubertas, sehingga pendidikan seks yang komprehensif akan membantu mereka memahami perubahan ini dan membuat keputusan yang sehat.

Kepala sekolah di tiga sekolah tersebut mendukung inklusi pendidikan seks dalam kurikulum karena mereka menyadari urgensi masalah ini. Dalam tiga tahun terakhir, terjadi beberapa kasus penyimpangan perilaku yang membuat pendidikan seks menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan seks yang inklusif dapat mengajarkan tentang persetujuan, penghormatan, kesetaraan gender, dan pengambilan keputusan yang sehat, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari diskriminasi seksual.

Pendidikan seks yang diterapkan di ketiga sekolah ini dilakukan baik secara formal maupun informal, melalui kerjasama dengan dinas pendidikan dan perlindungan anak. Meski demikian, program ini belum dilaksanakan secara konsisten, sehingga perlu diperkuat dengan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas sumber daya yang tersedia dan memastikan pendidikan seks yang holistik bagi siswa.

Meskipun sudah ada beberapa upaya sosialisasi terkait kekerasan seksual dan bullying, belum ada proyek P5 yang konsisten mengintegrasikan pendidikan seks. Kurangnya informasi yang benar sering kali menyebabkan siswa mendapatkan pengetahuan yang salah tentang seksualitas. Pendidikan seks yang faktual di sekolah dapat mengurangi mitos dan prasangka yang keliru serta membantu siswa membuat keputusan yang bijaksana mengenai tubuh dan kesehatan seksual mereka.

Dengan adanya pendidikan seks yang terintegrasi ke dalam kurikulum, diharapkan akan ada perubahan sikap dan norma dalam masyarakat sekolah yang mendukung pendidikan seks yang positif dan berbasis hak asasi manusia. Selain itu, pemberdayaan masyarakat sekolah juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi aktif, dan dukungan sosial bagi siswa dalam menghadapi isu-isu terkait seksualitas.

Secara keseluruhan, pendidikan seks yang komprehensif dan terintegrasi di seluruh jenjang pendidikan menjadi investasi penting dalam kesejahteraan generasi muda serta membangun masyarakat yang lebih sadar akan gender dan kesehatan seksual.

METODE

Berikut adalah metode pelaksanaan dan evaluasi dari Program Pemberdayaan Masyarakat Sekolah dalam Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum Merdeka di SD 5 Selat, SMP Ayodhya Pura, dan SMA Ayodhya Pura

1. Metode Pelaksanaan

Program ini melibatkan beberapa tahapan pelaksanaan yang terstruktur:

a. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan:

Dilakukan studi awal melalui konsultasi dengan siswa, orang tua, guru, dan staf sekolah di SD 5 Selat, SMP Ayodhya Pura, dan SMA Ayodhya Pura. Identifikasi ini bertujuan untuk menggalang tantangan yang dihadapi terkait pendidikan seks, seperti kurangnya pemahaman, stigma, atau minimnya dukungan sosial. Hasil dari studi ini akan digunakan untuk menetapkan tujuan program yang jelas dan terukur, mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan dukungan sosial bagi siswa.

b. Pelibatan Pemangku Kepentingan:

Libatkan semua pemangku kepentingan dalam setiap tahap program, dari perencanaan hingga evaluasi. Hal ini dilakukan melalui pembentukan kelompok advokasi yang terdiri dari siswa, orang tua, guru, serta anggota masyarakat. Kelompok ini berfungsi untuk memberikan masukan dan dukungan yang dibutuhkan selama proses pemberdayaan, serta memastikan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan lokal dan mencerminkan nilai-nilai masyarakat.

c. Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi:

Program ini meliputi pelatihan untuk guru dan staf sekolah mengenai metode pengajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka. Ada dua jenis pelatihan yang diberikan:

- **Pelatihan I:** Untuk guru dan staf sekolah mengenai metode pengajaran yang efektif dan pemahaman tentang isu-isu sensitif terkait seksualitas.
- **Pelatihan II:** Untuk guru dan staf dalam menyusun materi ajar serta proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) terkait pendidikan seks. Orang tua juga mendapatkan pelatihan untuk membantu mereka dalam mendukung anak-anak mereka mengenai pendidikan seks. Peserta yang terlibat antara lain adalah guru kelas, koordinator proyek, guru BK, koordinator OSIS, serta ketua OSIS.

d. Pembentukan Kelompok Diskusi: Kelompok diskusi remaja akan dibentuk di SMP

dan SMA untuk membahas isu-isu seperti kesehatan reproduksi, hubungan antarpribadi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kelompok ini akan dipandu oleh guru dan staf yang telah dilatih, dan akan berfungsi sebagai forum yang aman dan terbuka bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan informasi akurat tentang seksualitas.

e. Pengembangan Sumber Daya: Kembangkan materi pendidikan seks yang sesuai dengan tingkat usia siswa, seperti buku, brosur, materi ajar, dan sumber daya digital. Sumber daya ini akan diberikan kepada siswa, guru, dan orang tua untuk memperkuat program pendidikan seks. Akses ke situs web dan pusat layanan kesehatan reproduksi juga akan disediakan untuk mendukung kebutuhan informasi tambahan.

f. Pelibatan Orang Tua dan Komunitas:

Orang tua akan dilibatkan melalui lokakarya, pertemuan, atau forum diskusi untuk mendukung pendidikan seks yang diberikan di sekolah. LSM atau organisasi lokal yang fokus pada isu-isu gender dan kesehatan seksual akan dilibatkan untuk memberikan dukungan tambahan melalui sumber daya yang relevan, seperti konseling atau layanan kesehatan reproduksi.

2. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur kemajuan dan efektivitas program, melibatkan beberapa metode berikut:

a. Observasi Terarah: Pengamatan langsung dilakukan di kelas dan di luar kelas untuk melihat bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dari program pendidikan seks ini. Observasi terarah membantu melihat implementasi nyata dari pembelajaran ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

b. Pengamatan Partisipan: Evaluator dapat terlibat langsung dalam kegiatan siswa, seperti diskusi kelompok, untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai perubahan sikap dan perilaku siswa terkait pendidikan seks. Metode ini memungkinkan

evaluasi interaksi sosial siswa serta pengambilan keputusan dalam hubungan antarpribadi.

c. Catatan Diri atau Jurnal: Siswa diminta untuk membuat jurnal harian atau mingguan yang mencatat perubahan dalam perilaku mereka setelah mengikuti program. Ini memberi kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan bagaimana pengetahuan yang diperoleh mempengaruhi perilaku sehari-hari mereka.

d. Kuesioner Perilaku: Kuesioner disebarikan kepada siswa untuk menilai sejauh mana mereka menerapkan perilaku yang diinginkan, seperti keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas, komunikasi yang sehat, dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Kuesioner ini memberikan data kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program.

e. Focus Group Discussion (FGD): Diskusi kelompok terfokus dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk mendapatkan umpan balik tentang

pengalaman mereka dalam program ini. FGD ini juga menjadi tempat untuk berbagi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta untuk memperkuat dukungan sosial di antara pemangku kepentingan.

f. Monitoring dan Pembaruan Materi: Tim evaluasi akan terus melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program, dan jika ditemukan kendala atau kebutuhan tambahan, materi pembelajaran akan diperbarui. Selain itu, pelatihan lanjutan akan diberikan kepada guru, siswa, dan orang tua sesuai dengan hasil evaluasi yang ditemukan selama proses pemantauan.

Dengan menggunakan pendekatan evaluasi ini, diharapkan perubahan positif terjadi dalam pemahaman, sikap, dan perilaku siswa serta masyarakat sekolah terkait pendidikan seks. Program ini juga diharapkan dapat terus beradaptasi dan berkembang sesuai kebutuhan, sehingga menjadi program yang berkelanjutan di SD 5 Selat, SMP Ayodhya Pura, dan SMA Ayodhya Pura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan dan Perencanaan

Program ini diawali dengan tahap persiapan yang melibatkan konsultasi awal dengan para pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan diskusi-diskusi awal, ditemukan bahwa tantangan utama di ketiga sekolah tersebut adalah minimnya pemahaman tentang seksualitas, kurangnya dukungan sosial, dan stigma kuat terhadap topik ini. Dalam tahap ini, 40% siswa diidentifikasi memiliki pemahaman yang rendah mengenai kesehatan reproduksi, dan 70% guru merasa kurang percaya diri mengajarkan pendidikan seks karena topik ini dianggap tabu.

Setelah identifikasi masalah dilakukan, tim penyelenggara program menyusun strategi pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Tujuan utama

ditetapkan, yakni meningkatkan pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan terkait pendidikan seks bagi seluruh siswa, guru, dan orang tua di ketiga sekolah. Strategi yang dirancang menekankan pada pelatihan, diskusi, dan pemberdayaan orang tua serta komunitas.

Tahap Pelaksanaan Program

Program dilaksanakan dalam beberapa fase:

1. Pelatihan Guru dan Staf Sekolah

Fase pertama dimulai dengan pelatihan intensif bagi guru dan staf sekolah. 20 guru dan staf sekolah, termasuk koordinator proyek, guru Bimbingan Konseling (BK), dan ketua OSIS, mengikuti pelatihan ini. Pelatihan ini berfokus pada bagaimana mengintegrasikan pendidikan seks ke dalam Kurikulum Merdeka, terutama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelatihan tersebut mencakup metode pengajaran yang efektif, teknik berkomunikasi tentang isu-isu sensitif, dan

bagaimana menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung.

Statistik setelah pelatihan guru:

- Kemampuan Guru: Meningkatkan dari 45% (sebelum pelatihan) menjadi 90% (setelah pelatihan) dalam hal kemampuan mengajarkan topik pendidikan seks secara efektif.
- Keyakinan Mengajar: 75% guru menyatakan mereka merasa lebih percaya diri dalam membahas seksualitas di kelas, dibandingkan hanya 35% sebelum program.

2. Pelibatan Orang Tua dalam Lokakarya

Langkah berikutnya adalah melibatkan orang tua melalui lokakarya dan pertemuan yang diselenggarakan secara berkala. 20 orang tua dari masing-masing sekolah berpartisipasi dalam lokakarya ini. Topik yang dibahas mencakup pentingnya pendidikan seks, cara berkomunikasi dengan anak-anak tentang seksualitas, dan peran orang tua dalam mendukung pendidikan ini di rumah.

Lokakarya ini berhasil meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan seks. Sebelum program, hanya 30% orang tua yang merasa nyaman berbicara dengan anak-anak mereka mengenai seksualitas, tetapi setelah lokakarya, angka ini meningkat menjadi 75%.



Gambar 1. Pemberian Materi Oleh Narasumber

3. Pembentukan Kelompok Diskusi Siswa

Setelah guru dan orang tua siap, program kemudian berfokus pada siswa melalui

pembentukan kelompok diskusi. 60 siswa dari SD 5 Selat, SMP Ayodhya Pura, dan SMA Ayodhya Pura mengikuti kelompok diskusi yang difasilitasi oleh guru dan konselor. Diskusi ini mencakup topik-topik seperti kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam suasana yang aman dan terbuka, siswa dapat berbagi pengalaman dan bertanya tentang seksualitas. Hal ini membantu mereka mengatasi kebingungan dan kecemasan yang sebelumnya tidak bisa mereka sampaikan. Program ini dirancang agar siswa merasa nyaman berbicara tentang topik yang selama ini dianggap tabu di masyarakat.

Statistik hasil diskusi siswa:

- Pemahaman Kesehatan Reproduksi: Sebelum program, hanya 40% siswa yang memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi, namun setelah program, angka ini meningkat menjadi 85%.
- Keterbukaan Siswa: Sebelum program, hanya 30% siswa yang merasa nyaman membahas isu-isu seksualitas dengan teman atau guru, tetapi setelah diskusi, keterbukaan siswa meningkat menjadi 80%.



Gambar 2. Diskusi siswa tentang kesehatan reproduksi dan hubungan antarpribadi

4. Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Seks

Selain pelatihan dan diskusi, program ini juga mengembangkan berbagai sumber daya pendidikan seks yang disesuaikan dengan

tingkat usia siswa. Materi pelajaran, buku, brosur, dan media digital didistribusikan kepada siswa, guru, dan orang tua. Akses ke situs web yang menyediakan informasi kesehatan reproduksi juga diberikan sebagai bagian dari dukungan tambahan.

Sumber daya ini dirancang agar mudah dipahami dan relevan bagi masing-masing kelompok umur. Program ini memastikan bahwa semua pihak mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai kebutuhan mereka.

Evaluasi dan Pemantauan Program

Evaluasi program dilakukan melalui beberapa metode, termasuk kuesioner, diskusi kelompok terarah (FGD), dan jurnal siswa. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai dan program berjalan efektif. Evaluasi ini dilakukan dalam tiga tahap:

1. Diskusi Kelompok Terarah (FGD): FGD diadakan untuk menilai persepsi, sikap, dan pengalaman peserta setelah mengikuti program. Hasil FGD menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami perubahan positif dalam sikap mereka terhadap pendidikan seks.
2. Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran: Guru didampingi dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk memastikan pendidikan seks terintegrasi secara efektif dalam Kurikulum Merdeka.
3. Diskusi Lanjutan dan Pemantauan: Diskusi lanjutan diadakan sebagai forum bagi guru, siswa, dan orang tua untuk berbagi pengalaman, tantangan, serta keberhasilan dalam mengimplementasikan pendidikan seks di sekolah. Forum ini juga menjadi tempat untuk mendapatkan dukungan tambahan dari fasilitator dan sesama peserta.

Hasil yang Dicapai dan Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dikumpulkan melalui kuesioner dan pengamatan langsung,

program ini berhasil mencapai beberapa hasil penting, yang dapat dilihat dari data berikut:

Aspek yang Diukur	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)
Pemahaman Siswa tentang Kesehatan Reproduksi	40%	85%
Keterbukaan Siswa dalam Membahas Seksualitas	30%	80%
Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Seks	30%	75%
Keyakinan Guru Mengajarkan Pendidikan Seks	45%	90%
Pengurangan Stigma terhadap Seksualitas	35%	80%

Tabel Evaluasi Program

Evaluasi	Metode Evaluasi	Hasil
Pemahaman Siswa	Kuesioner dan Diskusi Kelompok	Pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi meningkat secara signifikan
Keterbukaan Siswa	Jurnal Siswa dan Observasi Diskusi	Siswa lebih nyaman berbicara tentang seksualitas dengan teman dan guru
Keterampilan Guru	Pendampingan dan Observasi Kelas	Guru lebih percaya diri dan efektif dalam mengajarkan

Evaluasi	Metode Evaluasi	Hasil
		pendidikan seks
Dukungan Orang Tua	Lokakarya dan Pertemuan Orang Tua	Orang tua lebih terlibat dalam mendukung pendidikan seks anak-anak mereka
Pengurangan Stigma Seksualitas	FGD dan Pengamatan Partisipan	Stigma terhadap pendidikan seks menurun secara signifikan di kalangan siswa

SIMPULAN

Program Pemberdayaan Masyarakat Sekolah dalam Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum Merdeka di SD 5 Selat, SMP Ayodhya Pura, dan SMA Ayodhya Pura berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap yang positif terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Melalui serangkaian pelatihan, diskusi, dan pengembangan sumber

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following policy: A network ethnography of the UK character education policy community. *Sociological Research Online*, 1–21. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, Vol. 8, No.3. Hal: 90–106.
- Budiman, Hary G. "Perkembangan Zine di Bandung: Media Informasi Komunitas Musik Bawahtanah (1995-

daya pendidikan, program ini mampu menciptakan suasana yang lebih terbuka dan mendukung di sekolah-sekolah yang terlibat.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi (dari 40% menjadi 85%), keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan seks (dari 30% menjadi 75%), serta kemampuan guru dalam mengajarkan pendidikan seks secara efektif (dari 45% menjadi 90%). Program ini juga berhasil mengurangi stigma terkait pendidikan seks di kalangan siswa, guru, dan masyarakat (dari 35% menjadi 80%).

Selain itu, program ini berhasil melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, dan komunitas dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang membuatnya menjadi model yang inklusif dan efektif untuk pendidikan seks di sekolah.

Untuk menjaga keberlanjutan program ini, perlu dilakukan pemantauan rutin dan pembaruan materi berdasarkan perubahan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Pelatihan tambahan bagi guru dan orang tua secara berkala juga diperlukan agar mereka tetap relevan dan siap menghadapi tantangan baru yang mungkin muncul seiring dengan perubahan sosial dan budaya

2012)." *Patanjala*, vol. 6, no. 1, 1 Mar. 2014, pp. 93-108, doi:[10.30959/patanjala.v6i1.189](https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i1.189).

Dishon, G., & Goodman, J. F. (2017). No-excuses for character: A critique of character education in no-excuses charter schools. *Theory and Research in Education*, 15(2), 182–201. <https://doi.org/10.1177/1477878517720162>

Harrison, D.K., Gordon E.T., Hayes, B.G., et al. (2000). Interactive media and its contribution to the construction and destruction of values and character. *Journal of Humanistic Counseling*,

Education and development, 39, 56-63
(2000)

Mark A. Pike, Peter Hart, Shirley-Anne S. Paul,
Thomas Lickona & Paula Clarke (2020):
Character development through the
curriculum: teaching and assessing the
understanding and practice of virtue,
Journal of Curriculum Studies,
DOI:10.1080/00220272.2020.1755996

Suraji, S., Ahmad, A. R., Awang, M. M., Mamat,
N. & Seman, A. A. (2018). Fun Learning
Approaches in Enhancing Patriotism
Values among Preschool Children.
*International Journal of Academic
Research in Business and Social Sciences*,
8 (8), 152-158.